

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Penyakit Diare

1. Definisi

Diare merupakan buang air besar (defekasi) dengan tinja berbentuk cair atau setengah cair (setengah padat), kandungan air tinja lebih banyak dari pada biasanya lebih dari 200 gram atau 200ml/24 jam. Definisi lain memakai frekuensi yaitu buang air besar encer lebih dari 3 kali perhari. Buang air besar tersebut dapat/ tanpa disertai lendir dan darah (Nurarif, 2015).

2. Pathofisiologi

Proses terjadinya diare dapat disebabkan oleh berbagai kemungkinan faktor diantaranya *pertama* faktor infeksi, proses ini dapat diawali adanya mikroorganisme (kuman) yang masuk ke dalam saluran pencernaan yang kemudian berkembang dalam usus dan merusak sel mukosa usus yang dapat menurunkan daerah permukaan usus. Selanjutnya terjadi perubahan kapasitas usus yang akhirnya mengakibatkan gangguan fungsi usus dalam absorpsi cairan dan elektrolit. Atau juga dikatakan adanya toksin bakteri akan menyebabkan sistem transpor aktif dalam usus sehingga sel mukosa mengalami iritasi yang kemudian sekresi cairan dan elektrolit meningkat. *Kedua*, faktor malabsorpsi merupakan kegagalan dalam melakukan absorpsi yang mengakibatkan tekanan osmotik meningkat sehingga terjadi pergeseran air dan elektrolit kerongga usus yang dapat meningkatkan isi rongga usus sehingga terjadinyalah

diare. *Ketiga*, faktor makanan, ini dapat terjadi apabila toksin yang tidak mampu diserap dengan baik. Sehingga terjadi peningkatan peristaltik usus yang mengakibatkan penurunan kesempatan untuk menyerap makan yang kemudian menyebabkan diare. *Keempat*, faktor psikologis dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan peristaltik usus yang akhirnya memengaruhi proses penyerapan makanan yang dapat menyebabkan diare (Nurarif, 2015).

B. Konsep Dasar Ruam Popok

1. Definisi

Ruam popok disebut juga dengan diaper rash atau diaper dermatitis. Ada beberapa pengertian ruam popok, yaitu sebagai berikut.

- a. Inflamasi akut pada kulit yang disebabkan langsung atau tidak langsung oleh pemakaian popok.
- b. Merupakan dermatitis kontak iritan karena bahan kimia yang terkandung dalam urine dan feses .
- c. Akibat akhir karena kontak yang terus-menerus dengan keadaan lingkungan yang tidak baik, sehingga menyebabkan iritasi/dermatitis pada daerah perianal

Diaper rash (ruam popok) adalah adanya keluhan bintik merah pada kelamin dan bokong pada bayi yang mengenakan pampers yang diakibatkan oleh gesekan-gesekan kulit dengan pampers. Diaper rash/ruam popok biasa dialami oleh bayi berusia 4-15 bulan. Penyebab ruam popok biasa karena kebersihan tidak terjaga, sering buang air, bayi

sedang mengonsumsi antibiotik atau bayi menyusui bayi yang mendapat antibiotik. (Maryanti 2011).

2. Etiologi

Gejala ruam popok sangat bervariasi mulai adanya macula eritemateus pada kulit yang tertutup popok seperti luka bakar, sampai adanya papula vesikel, pustula, dan erosi superficial. Apabila keadaan didiamkan lebih dari tiga hari, maka bagian ruam popok akan ditumbuhi jamur *Candida albicans*.

- a. Iritasi pada kulit yang terkena muncul sebagai crytaema.
- b. Crupsi pada daerah kontak yang menonjol seperti pantat, alat kemaluan, perut bawah dan paha atas.
- c. Keadaan lebih parah terdapat crythamatosia.

Etiologi ruam popok (*diaper rash*) dapat berupa satu kausa spesifik maupun gabungan dari berbagai penyebab. Namun, kebanyakan ruam popok disebabkan oleh dermatitis kontak iritan. Beberapa hal berikut ini dapat menyebabkan ruam popok :

- a. Hidrasi kulit secara berlebihan yang menyebabkan maserasi
- b. Iritasi kulit yang disebabkan paparan terus menerus dari urin dan feses
- c. Diare, yaitu peningkatan frekuensi buang air besar
- d. Efek samping dari antibiotik oral yang biasa memicu timbulnya infeksi jamur kandida
- e. Gesekan kulit oleh popok secara terus menerus.

Reaksi alergi yang dapat timbul akibat popok atau sabun, pelembap kulit, atau bahkan tissue pembersih bokong setiap pergantian popok. Untuk memahami etiologi ruam popok, perlu diingat bahwa kulit infant berbeda dengan orang dewasa. Secara histologis, kulit infant memiliki keratinosit yang lebih kecil, struktur mikrorelief lebih tebal, stratum korneum yang lebih tipis, proliferasi sel lebih besar, dan serat kolagen tersusun secara berbeda. Pada kulit infant, konsentrasi dari produk proteolisis filaggrin, atau juga dikenal dengan *natural moisturization factor* (NMF), lebih rendah. Kolonisasi flora normal juga berbeda dengan dewasa, dimana pada infant yang terbanyak adalah *Firmicutes*. Semua hal ini akan menyebabkan kulit infant lebih rentan bila mengalami pergeseran homeostasis sedikit saja, misalnya jika terjadi hidrasi yang meningkat atau pH kulit menjadi basa. Terdapat 3 klasifikasi ruam popok:

Tabel 2.1
Cara Ukur Ruam Popok

Derajat Ruam Popok	Keterangan
O	Tidak Ada Ruam
I	Kemerahan
II	Papul Yang Berisi Cairan
III	PUS

(Meliyana , Hikmalia, 2017)

3. Patofisiologi

Patofisiologi ruam popok (*diaper rash*) hingga saat ini belum diketahui pasti. Namun diduga berhubungan dengan adanya kondisi yang lembap, peningkatan pH, enzim dari feses, dan kolonisasi mikroorganisme.

a. Perubahan pH

Situasi asam merupakan kondisi yang ideal pada kulit daerah inguinal dan bokong dalam menjaga flora normal sebagai proteksi untuk melawan bakteri dan jamur patogen. Nilai normal pH pada kulit adalah antara 4,5 dan 5,5. Namun, paparan feses dan urin akan meningkatkan pH kulit menjadi basa. Feses meningkatkan pH melalui enzim lipase dan protease, sedangkan urine meningkatkan pH melalui hidrolisis urea oleh urease.

Selain itu, anatomi regio inguinal yang tertutup popok mempunyai banyak lipatan, yang membuatnya lebih sulit dibersihkan, sehingga masih mungkin terdapat sisa feses dan urin.

b. Keadaan Lembap

Selain paparan dari feses dan urin, penggunaan popok akan menyebabkan keadaan kulit yang terus menerus lembap sehingga menyebabkan maserasi stratum korneum. Selain maserasi, hidrasi dari stratum korneum dapat menyebabkan obstruksi kelenjar keringat ektrin yang berujung kepada miliaria. Miliaria dengan gambaran permukaan kulit tidak rata, dapat memperparah gesekan kulit.

c. Ukuran Popok

Pemilihan popok yang tepat juga memegang kendali dalam patofisiologi ruam. Penggunaan popok yang terlalu ketat akan memberikan gesekan terus menerus dan merusak lamela interselular lipid pada jaringan stratum korneum sehingga integritas fisik kulit terganggu atau menjadi tidak intak. Keadaan kulit yang tidak intak dapat menjadi sumber masuknya pathogen.

4. Manifestasi Klinis

Ada beberapa penyebab terjadinya ruam popok. Salah satunya, yaitu kontak terlalu lama dan berulang dengan bahan iritan terutama urine dan feses. Bahan kimia pencuci popok, seperti sabun, detergen, pemutih dan pelembut pakain dan bahan kimia yang dipakai pabrik untuk membuat popok disposable juga dapat menyebabkan ruam popok (Susilaningrum 2013). Meskipun urine dan feses merupakan penyebab utama, kombinasi faktor lainnya juga memberikan kontribusi terjadinya ruam popok. Kontak yang lama antara kulit dan popok yang basah memengaruhi beberapa bagian kulit.

5. Komplikasi

Komplikasi pada ruampopok berupa ulkus dapat timbul karena maserasi dan abrasi kulit akibat gesekan popok secara terus menerus.

6. Pemeriksaan Penunjang

Diagnosis ruam popok umumnya dapat ditegakkan melalui manifestasi klinis pasien. Namun, pemeriksaan penunjang seperti pemeriksaan darah

atau kultur dapat dilakukan untuk melihat adanya infeksi sekunder atau mencari pathogen penyebab.

7. Penatalaksanaan

Penatalaksanaan ruam popok (*diaper rash*) sebenarnya dapat dimulai dari mengganti pola frekuensi dan cara penggunaan popok. Edukasi akan orang tua atau wali yang mengurus anak penting yaitu mengganti popok setidaknya 2 jam sekali atau lebih awal jika popok basah untuk mengurangi waktu paparan kulit terkena feses dan urin. Hindari juga penggunaan popok yang terlalu ketat.

C. Konsep Dasar Bayi/Balita

1. Pengertian Bayi/Balita

Balita merupakan anak usia 0-59 bulan, sedangkan anak balita adalah anak usia 12-59 bulan. Pada periode ini, terjadi percepatan pertumbuhan yang sangat pesat sehingga diperlukan asupan zat gizi yang optimal dari sisi kualitas dan kuantitas. Kelompok balita berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui oleh anak (Kemenkes, 2012).

2. Tumbuh Kembang Balita

Secara umum tumbuh kembang setiap anak berbeda-beda, namun prosesnya senantiasa melalui tiga pola yang sama, yakni (Hartono, 2010):

- a. Pertumbuhan dimulai dari tubuh bagian atas menuju bagian bawah (sefalokaudal). Pertumbuhannya dimulai dari kepala hingga ke ujung 9 kaki, anak akan berusaha menegakkan tubuhnya, lalu dilanjutkan belajar menggunakan kakinya.
- b. Perkembangan dimulai dari batang tubuh ke arah luar. Contohnya adalah anak akan lebih dulu menguasai penggunaan telapak tangan untuk menggenggam, sebelum ia mampu meraih benda dengan jemarinya.
- c. Setelah dua pola di atas dikuasai, barulah anak belajar mengeksplorasi keterampilan-keterampilan lain. Seperti melempar, menendang, berlari dan lain-lain.

Pertumbuhan pada bayi dan balita merupakan gejala kuantitatif. Pada konteks ini, berlangsung perubahan ukuran dan jumlah sel, serta jaringan intraseluler pada tubuh anak. Dengan kata lain, berlangsung proses multiplikasi organ tubuh anak, disertai penambahan ukuran-ukuran tubuhnya. Hal ini ditandai oleh:

- a. Meningkatnya berat badan dan tinggi badan.
- b. Bertambahnya ukuran lingkaran kepala.
- c. Muncul dan bertambahnya gigi dan geraham.
- d. Menguatnya tulang dan membesarnya otot-otot.

- e. Bertambahnya organ-organ tubuh lainnya, seperti rambut, kuku, dan sebagainya. Penambahan ukuran-ukuran tubuh ini tentu tidak harus drastis. Sebaliknya, berlangsung perlahan, bertahap, dan terpola secara proporsional pada tiap bulannya. Ketika didapati penambahan ukuran tubuhnya, artinya proses 10 pertumbuhannya berlangsung baik. Sebaliknya jika yang terlihat gejala penurunan ukuran, itu sinyal terjadinya gangguan atau hambatan proses pertumbuhan (Hartono, 2010).

Cara mudah mengetahui baik tidaknya pertumbuhan bayi dan balita adalah dengan mengamati grafik penambahan berat dan tinggi badan yang terdapat pada Kartu Menuju Sehat (KMS). Dengan bertambahnya usia anak, harusnya bertambah pula berat dan tinggi badannya. Cara lainnya yaitu dengan pemantauan status gizi. Pemantauan status gizi pada bayi dan balita telah dibuatkan standarisasinya oleh Harvard University dan Wolanski. Penggunaan standar tersebut di Indonesia telah dimodifikasi agar sesuai untuk kasus anak Indonesia. Perkembangan pada masa balita merupakan gejala kualitatif, artinya pada diri balita berlangsung proses peningkatan dan pematangan (maturasi) kemampuan personal dan kemampuan sosial (Hartoyo dkk, 2011).

- a. Kemampuan personal ditandai pendayagunaan segenap fungsi alat-alat penginderaan dan sistem organ tubuh lain yang dimilikinya. Kemampuan fungsi penginderaan meliputi ;
 - 1) Penglihatan, misalnya melihat, melirik, menonton, membaca dan lain-lain.

- 2) Pendengaran, misalnya reaksi mendengarkan bunyi, menyimak pembicaraan dan lain-lain.
- 3) Penciuman, misalnya mencium dan membau sesuatu.
- 4) Peraba, misalnya reaksi saat menyentuh atau disentuh, meraba benda, dan lain-lain.
- 5) Pengecap, misalnya menghisap ASI, mengetahui rasa makanan dan minuman.

Pada sistem tubuh lainnya di antaranya meliputi :

- a) Tangan, misalnya menggenggam, mengangkat, melempar, mencoret- coret, menulis dan lain-lain.
 - b) Kaki, misalnya menendang, berdiri, berjalan, berlari dan lain-lain.
 - c) Gigi, misalnya menggigit, mengunyah dan lain-lain.
 - d) Mulut, misalnya mengoceh, melafal, teriak, bicara, enyannyi dan lain-lain.
 - e) Emosi, misalnya menangis, senyum, tertawa, gembira, bahagia, percaya diri, empati, rasa iba dan lain-lain.
 - f) Kognisi, misalnya mengenal objek, mengingat, memahami, mengerti, membandingkan dan lain-lain.
 - g) Kreativitas, misalnya kemampuan imajinasi dalam membuat, merangkai, menciptakan objek dan lain-lain (Hartoyo, 2011).
- b. Kemampuan sosial. Kemampuan sosial (sosialisasi), sebenarnya efek dari kemampuan personal yang makin meningkat. Dari situ lalu dihadapkan dengan beragam aspek lingkungan sekitar, yang

membuatnya secara sadar berinteraksi dengan lingkungan itu. Sebagai contoh pada anak yang telah berusia satu tahun dan mampu berjalan, dia akan senang jika diajak bermain dengan anak-anak lainnya, meskipun ia belum pandai dalam berbicara, ia akan merasa senang berkumpul dengan anak-anak 12 tersebut. Dari sinilah dunia sosialisasi pada lingkungan yang lebih luas sedang dipupuk, dengan berusaha mengenal teman-temannya itu.

D. Konsep Dasar Kulit

1. Pengertian Kulit

Kulit merupakan indra peraba yang mempunyai reseptor khusus untuk sentuhan, panas, dingin, sakit dan tekanan. Reseptor untuk rasa sakit ujungnya menjorok masuk epidermis. Reseptor untuk tekanan, ujungnya berada pada dermis yang jauh dari epidermis. Reseptor untuk rangsangan, sentuhan dan panas, ujung reseptornya terletak dekat dengan epidermis. Kulit berfungsi sebagai alat pelindung bagian dalam, misalnya kulit dan otot (Devi, 2017).

Kulit adalah suatu organ yang membungkus seluruh permukaan tubuh, merupakan organ terbesar dari tubuh manusia. Pada orang dewasa, luas kulit yang menutupi sekitar dua meter dengan berat 4,5-5 kg. Tebal kulit bervariasi dari 0.5 mm yang terdapat pada kelopak mata sampai 4.0 mm yang terdapat pada tumit. Secara struktural kulit terdiri dari dua lapisan yaitu, epidermis yang terletak pada superfisial dan terdiri atas jaringan epithelia, serta dermis yang terletak lebih dalam dan terdiri dari jaringan

penunjang tebal (Devi, 2017). Epidermis terdiri dari lima lapisan, diantaranya:

- a. Stratum korneum Merupakan lapisan yang terdiri dari sel-sel yang mati, tidak memiliki inti sel dan mengandung banyak keratin. Pada lapisan ini akan mengelupas secara terus menerus dan digantikan oleh sel-sel dari lapisan kulit yang lebih dalam (Devi, 2017).
- b. Stratum lusidum Merupakan lapisan yang hanya terdapat pada daerah tertentu seperti ujung jari, telapak tangan, telapak kaki. Pada lapisan ini banyak mengandung keratin (Devi, 2017).
- c. Stratum granulosum Merupakan lapisan dengan ciri-ciri berbentuk polygonal gepeng yang memiliki inti di tengah dan terdapat sitoplasma yang mengandung grenula kretohialin yang mengandung protein kaya akan histidin. Pada lapisan ini terdapat sel langerhans (Devi, 2017).
- d. Stratum spinosum Merupakan lapisan yang mengandung berkas-berkas filament yang dinamakan tonofibril. Filamen-filamen tersebut dianggap memiliki peranan penting untuk mempertahankan kohesi sel dan melindungi terhadap efek abrasi. Pada lapisan ini terdapat sel langerhans (Devi, 2017).
- e. Stratum Basalis Merupakan lapisan terbawah dari epidermis. Sel-sel keratinosit membentuk bagian utama dari stratum basal. Pada lapisan ini terjadi mitosis atau pembelahan sel yang menghasilkan sel-sel baru dan bergeser ke atas akhirnya membentuk sel tanduk (Devi, 2017).

Dermis merupakan jaringan yang tersusun atas jaringan ikat kuat yang mengandung serat kolagen dan elastis. Jaringan serat tersebut dapat

meregang kuat. Sel-sel utama yang terdapat pada dermis adalah fibroblast, sedikit makrofag, dan adiposit. Pada lapisan dermis juga terdapat pembuluh darah, saraf, kelenjar, dan folikel rambut (Devi, 2017).

Berdasarkan struktur jaringan dermis terbagi menjadi pars papiler dan pars retikuler. Pars papiler tersusun atas jaringan ikat longgar dengan serat kolagen tipis dan serat elastis halus, serta terdapat reseptor taktir yang disebut kospuskel meissner dan ujung saraf bebas yang sensitive terhadap sentuhan. Sedangkan pars retikuler tersusun dari fibroblast, kolagen, dan serat elastis. Sel-sel adipose, folikel rambut, saraf, kelenjar sudorifera, dan kelenjar sebacea terdapat pada serat-serat tersebut. Kolagen dan elastis pada pars retikularis memberikan kekuatan, ekstensibilitas pada kulit (Devi, 2017).

Hypodermis atau juga disebut dengan jaringan subkutis merupakan suatu lapisan jaringan ikat longgar tempat melekatnya kulit. Pada lapisan ini terdapat sebagian besar sel adipose (Devi, 2017).

3. Patofisiologi kulit

- a. Termoregulasi Kulit memiliki fungsi termoregulasi melalui dua mekanisme, yaitu dengan mengeluarkan keringat melalui permukaan kulit dan mengatur aliran darah yang terdapat pada dermis. Pada saat kenaikan suhu akan terjadi peningkatan produksi keringat, proses penguapan akan menurunkan temperature tubuh. Selain itu, pembuluh darah akan berdilatasi dan aliran darah lebih banyak melalui dermis sehingga meningkatkan pengeluaran panas dari tubuh. Sedangkan pada

suhu menurun, pembuluh darah akan berkonstriksi sehingga menurunkan panas dari tubuh, dan produksi keringat akan menurun membantu dalam penyimpanan panas (Devi, 2017).

- b. Proteksi Kulit memiliki fungsi sebagai pelindung, diantaranya terdapat keratin yang melindungi jaringan di bawah mikroba, paparan zat kimia, panas, dan abrasi. Selanjutnya ada lipid yang berfungsi sebagai penghambat penguapan air dari permukaan kulit agar tidak dehidrasi, selain itu berfungsi mencegah air melintasi permukaan kulit selama mandi atau berenang. Minyak yang dihasilkan oleh kelenjar sebacea berfungsi untuk menjaga kulit dan rambut agar tidak kering, dan terdapat zat bakterisida yang dapat membunuh bakteri. Terdapat pigmen melanin yang berfungsi melindungi kulit dari sinar ultraviolet (Devi, 2017).
- c. Ekskresi dan Absorpsi Kulit memiliki fungsi ekskresi yaitu mengeluarkan zat yang tidak berguna dari dalam tubuh. Kulit terdapat kelenjar keringat yang berfungsi mengekskresikan keringat yang mengandung garam, karbondioksida, amonia, dan urea. Selain itu, mengeluarkan keringat yang berperan dalam termoregulasi. Sebum yang terdapat di dalam kulit juga berfungsi untuk melindungi kulit karena berfungsi menjaga kulit agar tetap kering. Selain fungsi ekskresi, kulit memiliki fungsi absorpsi yaitu menyerap zat dari lingkungan luar menuju sel tubuh. Zat yang dapat terserap hanya zat yang dapat larut dalam lemak, yaitu vitama A, D, E, K, serta karbondioksida dan oksigen. Selain itu, zat yang bersifat toksik atau

beracun dapat terabsorpsi oleh kulit. Fungsi absorpsi pada kulit memungkinkan obat yang digunakan secara topical dapat masuk sampai lapisan dermis (Devi, 2017).

- d. Sintesis Vitamin D Kulit berfungsi sebagai tempat sintesis vitamin D, ini terjadi ketika ada sinar ultraviolet (UV) dari matahari dengan mengaktifkan prekursor 7 dihidroksi kolesterol. Enzim hati dan ginjal memodifikasi prekursor dan menghasilkan calcitriol, yaitu hormone berperan dalam mengabsorpsi kalsium makanan dari saluran cerna ke pembuluh darah (Devi, 2017).
- e. Persepsi Di dalam kulit terdapat banyak ujung-ujung saraf sensorik yang mampu mendeteksi sensasi seperti rangsangan panas yang diperankan oleh badan-badan ruffini, rangsangan dingin diperankan oleh badan-badan krause, rangsangan 13 Universitas Muhammadiyah Magelang berupa rabaan yang diperankan oleh badan taktil meissner, dan terhadap tekanan diperankan oleh badan paccini (Devi, 2017).

D. Konsep Dasar VCO

1. Pengertian Coconut Oil

Coconut oil adalah minyak kelapa murni yang hanya bisa dibuat dengan bahan kelapa segar non-kopra, pengelolaannya pun tidak menggunakan bahan kimia dan tidak menggunakan pemanasan yang tinggi serta tidak dilakukan pemurnian lebih lanjut, karena minyak kelapa murni sangat alami dan stabil jika digunakan dalam beberapa tahun kedepan (Meliyana & Hikmalia, 2017).

Coconut oil merupakan salah satu produk utama dari pengolahan daging buah kelapa melalui ekstraksi kering dan basah. Pada ekstraksi kering, minyak kelapa dihasilkan dengan bahan baku kopra dan kelapa parut kering, sedangkan cara basah ekstraksi minyak langsung dari daging kelapa segar (Karouw & Santoso, 2013).

2. Kandungan Coconut Oil

Coconut oil berdasarkan kandungan asam lemak digolongkan kedalam minyak asam lemak jenuh, asam laurat dan asam kaprat yang terkandung di dalam coconut oil mampu membunuh virus. Di dalam tubuh, asam laurat diubah menjadi monokaprin, senyawa ini termasuk senyawa monogliserida yang bersifat sebagai antivirus, antibakteri, antibiotik dan antiprotozo (Maftukhah, 2013).

Di dalam coconut oil kandungan asam lauratnya paling besar jika dibandingkan dengan asam lainnya. Berdasarkan tingkat ketidakjenuhannya yang dinyatakan dengan bilangan Iod, maka minyak kelapa digolongkan dalam non drying oils, karena bilangan Iod minyak tersebut berkisar antara 7,5-10,5. Minyak kelapa yang belum dimurnikan mengandung sejumlah kecil komponen bukan minyak, misalnya fosfatida, gum, sterol (0,06- 0,08), tokoferol (0,003) dan asam lemak bebas (kurang dari 5 persen), sterol yang terdapat dalam minyak nabati disebut p_H itosterol dan mempunyai dua isomer yaitu betasitosterol (C₂₉-H₅₀O) dan sigmasterol (C₂₉-H₄₈O). Sterol bersifat tidak berwarna, tidak berbau, stabil dan berfungsi sebagai stabiliser dalam minyak. Tokoferol

mempunyai tiga isomer yaitu tokoferol (titik cair 158-169°C), β -tokoferol (titik cair 138- 140°C), dan γ tokoferol. Senyawa tokoferol bersifat tidak dapat disabunkan dan berfungsi sebagai antioksidan (Karouw & Santoso, 2013).

3. Manfaat Coconut Oil

Coconut oil mengandung pelembab alamiah dan mengandung asam lemak jenuh rantai sedang yang mudah masuk lapisan kulit dalam dan mempertahankan kelenturan serta kekenyalan kulit (Maftukhah, 2013). Dalam penelitian yang dilakukan Meliyana & Hikmalia (2017) menyatakan bahwa coconut oil lebih efektif dan aman untuk perawatan diaper rash derajat 3 (berat). Meliyana & Hikmalia menggunakan coconut oil dengan dosis 2 ml yang diaplikasikan dengan mengoleskan coconut oil pada daerah diaper rash selama 4 hari pada pagi dan sore setelah mandi kepada anak dengan usia 0-24 bulan.

Coconut oil mengandung asam laurat dan asam kaprat yang mampu membunuh virus. Di dalam tubuh, asam laurat diubah menjadi monokaprin, senyawa ini termasuk senyawa monogliserida yang bersifat sebagai antivirus, antibakteri, antibiotik dan antiprotozo sehingga coconut oil dapat digunakan untuk mencegah kerusakan integritas kulit, mematikan mikroorganisme, menjaga keutuhan kulit dan penyembuhan diaper rash (Maftukhah, 2013).

Coconut oil juga merupakan solusi yang aman untuk mencegah kekeringan, pengelupasan kulit. Manfaat coconut oil pada kulit sebanding dengan

minyak mineral yang tidak memiliki efek samping merugikan pada kulit bayi. Sehingga minyak kelapa ini dapat membantu dalam masalah kulit lainnya yaitu psoriasis, dermatitis, eksim dan juga infeksi kulit lainnya (Rakhmawati, 2016).